

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain, demikian pula peserta didik tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, et al (1990:276) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*), sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Peserta didik tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan peserta didik tunarungu. Peserta didik tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam – macam, sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara

seseorang dengan orang lain, namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat anak tunarungu tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya, sebaliknya orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.

Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik tunarungu, namun demikian peserta didik tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa. Peserta didik tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, sehingga dapat meminimalisir dampak dari ketunarunguan yang dialaminya. Miskinya kosakata yang dimiliki tunarungu mengakibatkan banyak permasalahan dalam berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya. Menurut hasil pengamatan peneliti, peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur pun mengalami hambatan dalam pemerolehan kosakata. Peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur masih mengalami hambatan dalam beberapa kosakata dasar, kondisi faktual yang ada di kelas 1 SDLB peserta didik masih kesulitan dalam kosakata dasar nama-nama bagian tubuh, kata ganti (diri, petunjuk), kata keadaan, dan kosakata benda *universal*. Lingkungan terdekat dari tunarungu harus membantu peserta didik tunarungu untuk menambah pemerolehan kosakata. Guru di sekolah yang memiliki tugas penting untuk membantu peserta didik tunarungu memperoleh kosakata yang sebanyak-banyaknya, agar mempermudah peserta didik tunarungu untuk berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti akan meneliti bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kosakata peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kosakata Dasar Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat”. Peneliti menentukan batasan

Nurul Atikah, 2019

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA DASAR PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS 1 SDLB DI SLB B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah dalam penelitian ini sehingga peneliti lebih terfokus dan hasil data yang didapat cukup valid.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB. Jenis kosakata dasar yang akan diteliti yaitu kosakata berdasarkan kelompok kata pada istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti (diri, petunjuk), kata kerja pokok, kata keadaan dan benda-benda universal.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merincinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program perencanaan strategi guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu?
3. Apa saja hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Uraian latar belakang dan fokus masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui program perencanaan strategi guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur.

- b. Mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu
- c. Mengetahui apa saja hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai strategi yang guru gunakan untuk meningkatkan kosakata dasar pada peserta didik tunarungu kelas 1 SDLB di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis dalam membantu meningkatkan kosakata dasar peserta didik tunarungu menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di lapangan.

b. Bagi guru

Sebagai masukan tentang strategi yang digunakan dalam meningkatkan kosakata peserta didik tunarungu dalam proses kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik yang beragam di lapangan.

c. Bagi peserta didik

Meningkatnya kosakata dasar untuk peserta didik tunarungu dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di lapangan.

Nurul Atikah, 2019

*STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA DASAR PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU
KELAS 1 SDLB DI SLB B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu